

**POLA PERILAKU MANAJERIAL DALAM PRODUKSI DANGKE SAPI**  
*( Studi Kasus Peternak Sapi Produksi Dangke Di Kelurahan Baraka, Kecamatan  
Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan )*

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ABDULLAH**  
**45 13 033 010**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2018**

**POLA PERILAKU MANAJERIAL DALAM PRODUKSI DANGKE SAPI**  
*( Studi Kasus Peternak Sapi Produksi Dangke Di Kelurahan Baraka, Kecamatan  
Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan )*

**OLEH :**

**ABDULLAH**  
**( 45 13 033010 )**

**Skripsi Ini Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pertanian**  
**Pada**  
**Program Studi Agribisnis**  
**Fakultas Pertanian Universitas Bosowa**  
**Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS BOSOWA**  
**MAKASSAR**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA PERILAKU MANAJERIAL DALAM PRODUKSI DANGKE SAPI**

*(Studi Kasus Peternak Sapi Produksi Dangke Di Kelurahan Baraka,  
Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan)*

**ABDULLAH**  
**(45 13 033 010)**

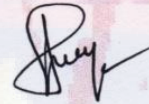
**Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**



**Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si**

**Pembimbing II**



**Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si**

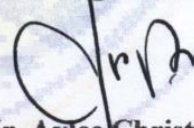
**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Syarifuddin, S.Pt. MP**

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**



**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si**

**Tanggal Lulus 23 Maret 2018**

## RINGKASAN

**Abdullah, Stambuk 45 13 033 010**, Pola Perilaku Manajerial Dalam Produksi Dangke Sapi. (*Studi Kasus: Bapak Faulus Peternak Sapi Produksi Dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang*). Dibimbing oleh Muhammad Jamil Gunawi sebagai pembimbing I dan Suryawati Salam sebagai pembimbing II.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan usaha dangke sapi. Usaha pembuatan dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dikategorikan sebagai industri berskala rumah tangga, sebab mulai dari pengadaan bahan baku sampai pengolahan susu sapi menjadi dangke sapi dilakukan secara tradisional yang di kerjakan oleh anggota keluarganya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku manajerial dalam produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang dimulai sejak awal Desember 2017 sampai Januari 2018 di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah dikemukakan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat empat perilaku manajerial peternak sapi dalam produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu perilaku manajerial pada: Ketersediaan Bahan Baku (Susu sapi), Motivasi Kerja, Modal Usaha dan Keterampilan Tenaga Kerja. Pola perilaku manajerial yang menjadi prioritas dalam produksi dangke sapi adalah ketersediaan bahan baku (susu sapi). Hal ini disebabkan karena ternak sapi betina produktif yang dimiliki oleh responden produksi susu segar masih rendah, sehingga bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dangke masi rendah dan dangke yang dihasilkan sedikit (rendah)

Kata Kunci : *Produksi Dangke Sapi, Bahan Baku, Motivasi Kerja, Modal Usaha dan Keterampilan Tenaga Kerja*

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatu**

Alhamdulillahirobbil' alamindankepada-Nya kami memohon bantuan atas segala urusan duniawi dan agama, sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungankita Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul“ *Pola Perilaku Manajerial Produksi Dangke (Studi Kasus: Bapak Faulus Peternak Sapi produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)* ”ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa, Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada

kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi Ayahanda **Leman** dan Ibunda **Syamriati** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus, kesabarannya serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materilnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dekan Fakultas Pertanian.
3. Ketua Jurusan Agribisnis.
4. Bapak Jamil Gunawi, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Suryawati Salam, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang selaku memberikan dorongan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh Perangkat desa dan petani di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masi jauh dari kesempurnaan yang dihapkan, olehnya itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan, untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi diri penulis.

**Wassalamualaikum Wr.Wb.**

Makassar, Januari 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	5
I.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Umum Dangke Sapi.....	6
2.2 Teori Produksi.....	8
2.3 Teori Penawaran.....	10
2.4 Teori Permintaan.....	12
2.5 Konsep Manajerial .....	13
2.6 Pola Perilaku Manajerial .....	14
2.7 Perubahan Perilaku Manajerial .....	16
2.7.1 Pedoman Untuk Mengelola Waktu .....	18
2.7.2 Pedoman Untuk Pemecahan Masalah .....	21
2.8 Perilaku Manajerial Produksi Dangke Sapi .....	22
2.8.1 Modal Usaha .....	22
2.8.2 Ketersediaan Bahan Baku .....	24
2.8.3 Tenaga Kerja.....	26
2.8.4 Alokasi Waktu Kerja.....	28

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Waktu dan Tempat .....	30
3.2 Jenis Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian.....	30
3.4 Penentuan Responden dan Informan.....	31
3.5 Analisis Data .....	31
3.6 Konsep Operasional .....	32

### **BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Profil Responden Peternak Sapi Produksi Dangke .....	33
4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
4.3 Luas Wilayah .....	36
4.4 Keadaan Penduduk.....	38
4.5 Pola Penggunaan Lahan .....	39
4.6 Keadaan Peternakan .....	40

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Produksi Dangke Sapi di Kelurahan Baraka.....	42
5.2 Masalah dan Solusi .....	43
5.2.1 Masalah Bahan Baku .....	43
5.2.2 Masalah Rendahnya Produksi .....	44
5.2.3 Masalah Kualitas Produksi .....	44
5.3 Perilaku Manajerial Produksi Bahan Baku (Susu Sapi).....	45
5.3.1 Sumber Bahan Baku.....	48
5.3.2 System Pemberian Pakan .....	49
5.3.3 Proses Pemerahan.....	50
5.4 Perilaku Manajerial Proses Produksi Dangke Sapi.....	51
5.4.1 Ketersediaan Bahan Baku .....	51
5.4.2 Motivasi Kerja .....	53
5.4.3 Modal Usaha .....	55
5.4.4 Tenaga Kerja Terampil .....	56
5.4.5 Proses Produksi Dangke Sapi .....	58

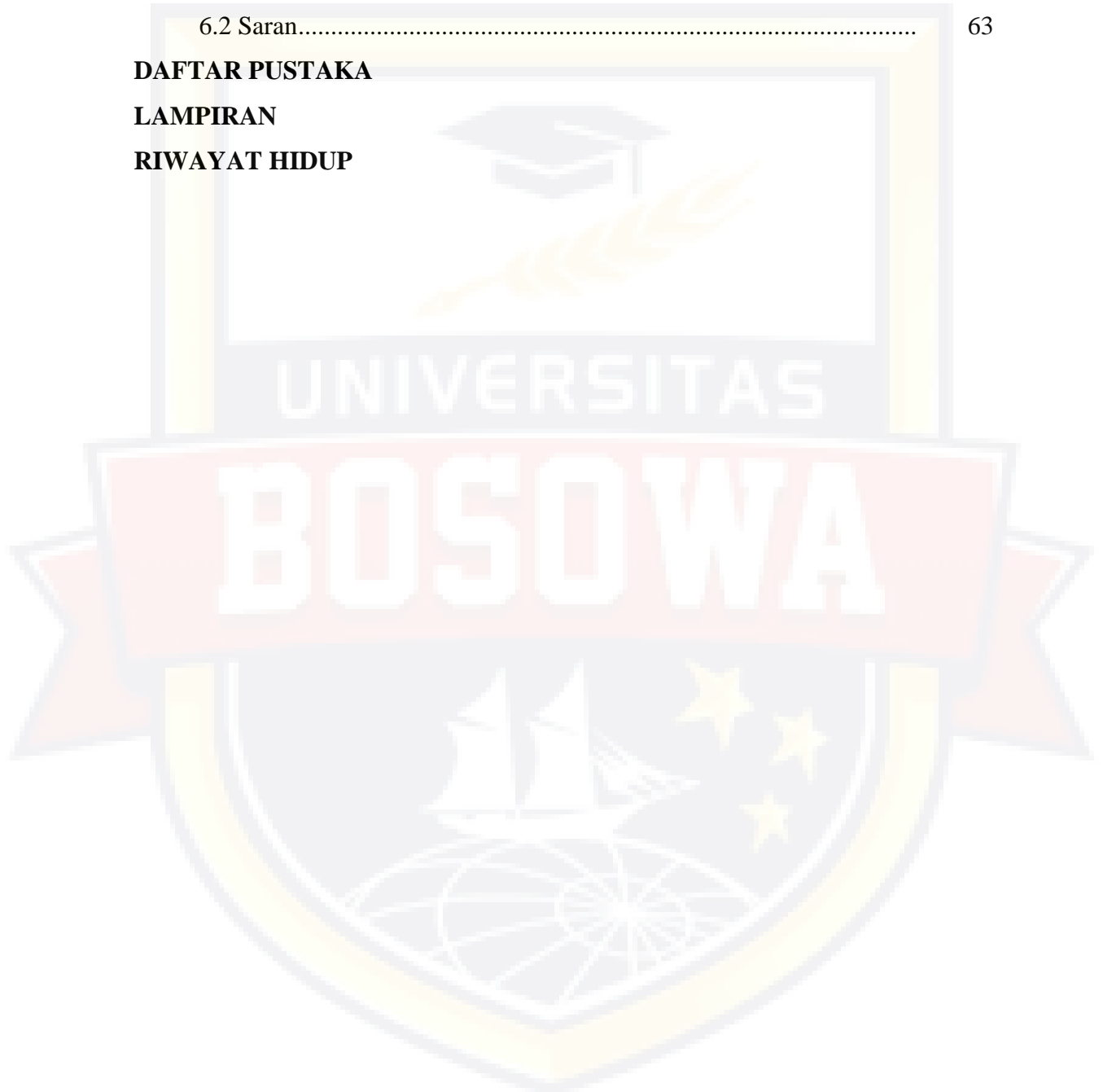


5.5 Perilaku Manajerial Penawaran .....	61
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	63
6.2 Saran.....	63

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang .....	3
2.	Luas, Jarak dan ketinggian dari permukaan laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang .....	37
3.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	38
4.	Luas Lahan, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	39
5.	Jumlah Ternak dan Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

**No.** **Halaman**

**Teks**

1. Contoh Transkrip Wawancara dengan Responden. ....	67
2. Identitas Responden .....	69
3. Peta Kecamatan Baraka.....	70
4. Foto Dokumentasi Penelitian .....	71
5. Riwayat Hidup Mahasiswa.....	73

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Produk peternakan merupakan salah satu komoditi yang cukup banyak diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang. Hal ini tentunya berdampak positif pada peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut. Untuk hal tersebut, maka pengembangan usaha peternakan menjadi salah satu keharusan dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Salah satu usaha peternakan yang menjanjikan adalah usaha peternakan sapi perah karena memiliki fungsi dwiguna yaitu selain sebagai penghasil daging, kulit juga sebagai penghasil susu.

Susu merupakan komoditi peternakan yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tentunya disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan kondisi tubuh. Kondisi ini telah dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam upaya pemenuhan kebutuhan susu yang semakin meningkat, baik pada pengusaha besar atau industri maupun para pengusaha kecil dan tradisional. Salah satu bentuk usaha pengolahan susu yang masih bersifat tradisional dan termasuk pada usaha kecil menengah yaitu pengolahan susu dangke.

Usaha susu sapi perah belakangan ini menjadi salah satu peluang usaha yang cukup menarik minat masyarakat, terutama di pedesaan. Sehingga masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang mencoba untuk mengoptimalkan potensi susu sapi perah dengan melakukan inovasi teknologi pengolahan susu menjadi beberapa alternatif produk, salah satunya adalah dangke.

Dangke merupakan produk olahan susu yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang. Dangke memiliki tekstur seperti tahu dan memiliki rasa yang mirip dengan keju. Dangke dibuat dengan merebus campuran susu sapi atau susu kerbau, garam, dan sedikit getah buah pepaya. Hasil rebusan tersebut kemudian disaring, dibuang airnya dan kemudian dicetak menggunakan tempurung kelapa. Dangke dapat langsung disajikan atau diolah lagi menjadi variasi makanan lain seperti dangke bakar dan sejenisnya. Dangke sebagai makanan tradisional yang bergizi tinggi karena didalamnya terkandung zat-zat gizi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral, produk lokal bernilai ekonomi yang terdapat di Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan usaha dangke sapi. Usaha pembuatan dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dikategorikan sebagai industri berskala rumah tangga, sebab mulai dari pengadaan bahan baku sampai pengolahan susu sapi menjadi dangke sapi dilakukan secara tradisional yang di kerjakan oleh anggota keluarganya sendiri. Umumnya bahan baku yang digunakan untuk pembuatan dangke sapi adalah susu segar yang berasal dari ternak sapi perah mereka sendiri. Begitu juga dengan bahan-bahan tambahan lain seperti getah pepaya diambil dari kebun mereka sendiri. Satu hal yang menarik bahwa dangke sapi di Kecamatan Baraka selalu habis terjual setiap harinya. Hal ini terjadi karena tingkat produksi dangke sapi masih jauh lebih rendah dibanding tingkat kebutuhan masyarakat.

Potensi pengembangan usaha pembuatan dangke di Kabupaten Enrekang didukung oleh tingkat populasi ternak sapi perah yang ada. Populasi ternak sapi perah yang ada di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang.

No	Kecamatan	Populasi Ternak Sapi Perah (Ekor)	Presentase (%)
1	Maiwa	13	0,90 %
2	Enrekang	162	11,2 %
3	Anggeraja	207	14,42 %
4	Baraka	49	3,41 %
5	Malua	16	1,11 %
6	Alla'	13	0,90 %
7	Cendana	705	49,1 %
8	Curio	67	4,66 %
9	Buntu Batu	24	1,67 %
10	Masalle	14	1 %
11	Baroko	45	3,13 %
12	Bungin	-	-
Jumlah		1435	91,44 %

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2017.

Jika dilihat dari data jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang Tahun 2017 di atas, Kecamatan Baraka memiliki potensi yang cukup dalam pengembangan produk susu dangke. Namun sumberdaya produksi belum cukup memadai dimana dapat dilihat pada tabel di atas bahwa populasi ternak perah hanya berjumlah 49 ekor. Meskipun demikian, Kecamatan Baraka merupakan tempat pembuatan dangke yang banyak didatangi oleh konsumen, dimana lokasi pembuatan dangke sapi berada di jalan poros antar kecamatan sehingga mudah dijangkau oleh

masyarakat. Namun besarnya jumlah konsumsi dangke tersebut tidak diimbangi dengan jumlah produksi dangke. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara produksi dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat.

Aktivitas produksi yang dilakukan industri kecil dangke sapi di Kecamatan Baraka selama ini kecenderungan para peternak pengolah dangke sapi melakukan kegiatan produksi setelah mendapat order atau pesanan dari konsumen, ini disebabkan karena dangke cepat rusak. Tingginya jumlah pesanan dangke dari konsumen menyebabkan peternak pengolah dangke sapi tidak mampu memenuhi semua permintaan konsumen. Hal tersebut disebabkan karena jumlah sapi betina produktif sebagai penghasil bahan baku (susu sapi) dalam pembuatan dangke yang dimiliki oleh peternak hanya 6 ekor saja. Umumnya rata-rata produksi susu sapi perah yang dihasilkan di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang hanya berkisar 6 liter/ekor/hari. Kurangnya produksi dangke disebabkan karena produksi bahan baku (susu sapi) yang dihasilkan masih rendah. Hal ini disebabkan karena manajemen pemeliharaan sapi perah yang diterapkan masih bersifat tradisional. Selain itu, kualitas pakan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi susu sapi perah yang dihasilkan yang akan berdampak pada produksi dangke sapi.

Untuk lebih memahami penyebab rendahnya produksi dangke sapi adalah dengan menggali alasan/pendapat peternak dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku individu

Pollit, dkk. dalam Saryono dan Angraeni (2010). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam faktor pola perilaku manajerial apa saja yang menyebabkan rendahnya produksi dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan produksi. Bagaimana pola perilaku manajerial dalam memproduksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pola perilaku manajerial dalam produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peternak sapi pengolah dangke dalam upaya pengembangan usaha dangke.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah dalam pengembangan dangke sapi sebagai *food cultur* Kabupaten Enrekang.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pola perilaku manajerial produksi dangke sapi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Dangke Sapi**

Dangke merupakan produk olahan susu yang diolah secara tradisional yang berasal dari kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Dangke adalah susu sapi atau kerbau yang dikentalkan (*koagulasi*) sehingga berbentuk padat seperti tahu. Dangke bisa digoreng ataupun dibakar, yang disantap dengan sambal sebagai lauk. Dangke sangat mirip dengan dali ni horbo yang populer di Tapanuli. Bedanya, dali ni horbo biasa dimasak lagi dengan kuah kuning yang gurih. Sedangkan dangke diperlakukan sebagaimana tahu goreng (Winarno, 2008).

Dangke telah dikenal sejak tahun 1905. Nama dangke diduga berasal dari bahasa Belanda, yaitu *dangk U* yang berarti terima kasih, yang diucapkan oleh orang Belanda ketika mengonsumsi produk olahan susu yang berasal dari susu kerbau ini. Dari kata *dangk U* inilah asal nama dangke untuk produk susu olahan rakyat kabupaten Enrekang. Dangke adalah suatu bahan pangan dengan nilai gizi tinggi karena didalamnya terkandung zat-zat gizi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral. Meski nama dangke belum begitu familiar di masyarakat tapi semua orang bisa melakukannya. Makanan khas dari Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan itu diolah dari susu sapi, kerbau atau kambing (Yusron, 2008).

Dangke diolah dari susu sapi atau susu kerbau yang dipanaskan dengan api kecil sampai mendidih, kemudian ditambahkan garam dan getah pepaya atau sari buah pepaya muda. Getah pepaya memiliki kandungan enzim-enzim protease yaitu papain dan kimopapain yang berfungsi sebagai pengurai protein. Dangke terkenal

memiliki kandungan protein betakaroten yang cukup tinggi. Hasil rebusan kemudian disaring untuk memisahkan airnya, kemudian dicetak menggunakan tempurung kelapa. Konsentrasi (papain + air) yang digunakan lebih kurang  $\frac{1}{2}$  sendok makan untuk 5 liter susu, dan dari jumlah tersebut dapat dihasilkan 4 buah dangke. Melihat bahan bakunya, dangke tergolong makanan sehat yang sangat bergizi. Dangke dapat langsung disajikan atau diolah lagi agar lebih bervariasi. Sebuah dangke dijual dengan kisaran harga Rp 20-25 ribu sebuah (Anonim, 2011).

Dangke ini biasanya dihidangkan sebagai lauk dengan terlebih dahulu diiris tipis kemudian dipanggang atau digoreng. Mengingat prospek dangke yang cukup menjanjikan serta bahan-bahannya yang mudah didapat. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan gizi balita masih ada beberapa anggota masyarakat yang menggantungkan pada susu formula dan makanan instan yang harganya semakin mahal. Padahal jika mereka mau mengolah makanan sendiri seperti dangke uangnya bisa ditabung (Yusron, 2008).

Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi dangke dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat setempat karena mengkonsumsi dangke sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Jika makhluk yang lebih rendah perilakunya sebahagian besar dipengaruhi oleh naluri, maka perilaku manusia sebagian besar dipelajari. Anak yang di besarkan dalam sebuah masyarakat mempelajari seperangkat nilai dasar, persepsi, preferensi dan perilaku melalui sebuah proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan berbagai lembaga penting lainnya (Ridwan, 2006).

Salah satu kendala yang dialami dalam pengembangan makanan khas tradisional dangke ini adalah ketidak seragaman kualitas produk yang dihasilkan oleh masyarakat dan masa simpan produk yang masih cukup singkat (tanpa pemberian bahan pengawet) untuk menjangkau wilayah pemasaran yang lebih luas.

## **2.2 Teori Produksi**

Produksi agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan hasil olahan produk-produk tersebut). Berdasarkan hal tersebut, maka manajemen agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat keputusan untuk mendukung proses produksi agribisnis, mulai dari keputusan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi proses produksi (Sai'd dan Intan, 2002 dalam Sarinah, 2009).

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, di mana, atau kapan komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut (Miller dan Meiners, 1997 dalam Iryadini, 2010).

Menurut Adrianto (2013), Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksi tersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk (*output*). Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi.

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi pertanian maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal (Wibowo, 2013).

Rangkuti (2002) dalam Rasyid (2006) menyatakan, agar terdapat hubungan yang seimbang antara persediaan dengan penjualan serta pelayanan kepada para pelanggan, harus terdapat kelancaran proses produksi, dalam arti bahan baku harus tersedia dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat. Proses dapat diartikan cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (bahan, dana, mesin dan tenaga kerja) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber yang ada yaitu dana, bahan baku, tenaga kerja dan mesin-mesin.

Dalam proses produksi, usaha tani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani/peternak untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin (Wibowo, 2013).

### 2.3 Teori Penawaran

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen atau penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah. Penawaran suatu komoditi adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen pada suatu pasar dan tingkat harga serta waktu tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa antara harga dan jumlah komoditi yang akan ditawarkan berhubungan secara positif dengan semua faktor yang lain tetap sama, yaitu jika harga naik maka jumlah yang ditawarkan akan meningkat dan sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu komoditi secara umum adalah harga komoditi yang bersangkutan, harga masukannya, harga faktor produksi, penggunaan teknologi dan tujuan perusahaan (Lipsey, 1995 dalam Soebtrianasari, 2008).

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa: "Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan. "Sehingga kurva penawaran pada prinsipnya menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga (Pindyck & Rubinfeld, 1995 dalam Ardiyati, 2011).

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga input yang digunakan adalah tetap. Penawaran

individu adalah penawaran yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi yang ditawarkan ini akan sama dengan jumlah permintaan, sedangkan penawaran agregat merupakan penjumlahan dari penawaran individu (Soekartawi, 1993 dalam Alfianto, 2009).

Menurut Soekartawi (1993) dalam Alfianto (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran adalah :

a. Teknologi

Dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat.

b. Harga Input

Besar kecilnya harga input akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang dipakai. Apabila harga faktor produksi turun, petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Dengan demikian dari penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas, maka dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi maka produksi akan meningkat.

c. Harga Produksi Komoditas Lain

Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

d. Jumlah Produsen

Seringkali karena adanya rangsangan harga untuk komoditas pertanian, maka petani cenderung untuk mengusahakan tanaman tersebut.

e. Harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani meramal besaran harga di masa mendatang, apakah harga suatu komoditas akan menaik atau menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman mereka selama beberapa tahun mengusahakan komoditas tersebut.

#### **2.4 Teori Permintaan**

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu (Putong, 2003 dalam Padapi, 2012).

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta konsumen pada suatu waktu, yang didukung oleh daya beli. Daya beli adalah kemampuan konsumen untuk membeli sejumlah barang yang diinginkan, biasanya dinyatakan dalam bentuk uang. Namun demikian daya beli tersebut juga relatif terbatas seperti halnya sumber-sumber ekonomi lainnya. Hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka kuantitas/ jumlah barang yang diminta/dibeli oleh konsumen akan menurun, dan sebaliknya jika harga turun maka jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan naik dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap perunit waktu (Sumarno, 2007).

Permintaan adalah keinginan terhadap produk-produk tertentu yang didukung oleh suatu kemampuan dan kemampuan untuk membelinya. Keinginan akan menjadi permintaan jika didukung oleh kekuatan membeli. Banyak orang yang ingin membeli, namun hanya sedikit yang orang mampu dan mau membelinya. Untuk itu perusahaan harus mengukur berapa yang akan secara aktual mau dan mampu membeli, bukan

hanya berapa banyak orang yang ingin produk mereka (Anogara, 2000 dalam Wirahadi, 2007).

Jumlah yang diminta (*quantity demanded*) adalah jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga dalam suatu perekonomian. Dalam pengertian ini ada beberapa hal penting: pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan, yaitu menunjukkan beberapa banyak yang ingin dibeli rumah tangga atas dasar harga barang itu, harga barang lain, selera dan lain-lain. Jumlah yang diminta ini biasa berbeda dengan jumlah yang benar-benar (jumlah nyata) yang rumah tangga. Kedua, apa yang diinginkan bukan merupakan harapan kosong. Artinya, merupakan jumlah dimana orang bersedia membeli barang pada harga tertentu untuk komoditi barang itu. Kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian kontinyu sehingga kuantitas yang diminta harus dinyatakan dalam satuan unit persatuan waktu (Sudiyono, 1990 dalam Padapi, 2012).

## **2.5 Konsep Manajerial**

Manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Manajerial skill adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik. Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal oleh karena itu kepemimpinan dapat dikatakan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja kearah pencapaian tujuan tertentu. Kepemimpinan yang baik seharusnya dimiliki dan diterapkan oleh semua jenjang organisasi agar bawahannya dapat bekerja dengan baik dan memiliki semangat yang tinggi untuk kepentingan organisasi.



Pada umumnya manajemen adalah suatu kerjasama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama dengan sistematis, efisiensi, dan efektif. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terjadi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang di lakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain.

Dalam praktek manajemen, fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait yang harus dilakukan oleh para manajer, agar dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang di miliki organisasi tersebut baik sumberdaya manusia maupun bukan untuk dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam upaya untuk mencapai tujuan dengan produktivitas yang tinggi dan kepuasan individu yang terlibat dalam kegiatan manajemen.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Ukuran seberapa efisien dan efektifnya seorang manajer adalah seberapa baik dia menetapkan rencana dalam mencapai tujuan yang memadai, kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi.

## **2.6 Pola Perilaku Manajerial**

Setiap usaha untuk mengetahui mengapa orang berperilaku seperti yang dilakukannya dalam organisasi, memerlukan pemahaman tentang perbedaan individu. Manajer memerlukan waktu untuk mengambil keputusan tentang kecocokan antara individu, tugas pekerjaan, dan efektifitas. Penilaian seperti itu lazimnya dipengaruhi oleh karakteristik manajer dan bawahannya. Pengambilan keputusan tentang siapa

akan melaksanakan tugas apa dengan cara tertentu tanpa mengetahui perilaku dapat menimbulkan persoalan jangka panjang yang tak dapat diubah lagi. Setiap pegawai mempunyai perbedaan dalam banyak hal. Seorang manajer harus mengetahui perbedaan tersebut mempengaruhi perilaku dan prestasi bawahannya.

Dengan begitu para menejer harus mampu memuaskan kebutuhan individu untuk proses pemberian motivasi (dorongan) kepada para pegawai agar mereka mau dan suka bekerja sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menjadi seorang pemimpin harus bersiap terjun dalam setiap masalah yang ada dalam organisasi, sehingga setiap masalah dapat terencana dan mampu diselesaikan dengan baik. Menejer dikategorikan sebagai pemecah masalah dalam organisasinya dengan itu menejer harus mampu mengambil keputusan secara tepat dan akurat, sehingga menghasilkan keputusan yang berbobot yang bisa diterima dan diakui bawahan. Ini biasanya merupakan keseimbangan antara disiplin yang harus ditegakkan dan sikap manusiawi terhadap bawahan. Keputusan yang demikian ini juga dinamakan keputusan yang mendasarkan diri pada relasi sesama.

Menejer berperan penting dalam terbentuknya tim yang kokoh pada organisasi yang akan memajukan organisasi tersebut sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan hasil yang direncanakan. Terbetuknya tim yang kokoh harus memiliki dasar yang penting dalam setiap anggota organisasi yaitu kepercayaan yang harus dibangun dalam sebuah tim yang bersumber dari beberapa arah. Kesepakatan dibuat untuk mengatur perilaku seseorang maupun sekelompok orang agar tercipta harmoni dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kerja sama dan dukungan untuk membangun

komitmen di dalam sebuah tim kerja, karena kita semua percaya bahwa tidak ada satupun manusia yang sempurna.

Untuk menggenggam tugas dalam memahami variabel individu, memotivasi, pengambilan keputusan dan membangun tim yang kokoh diperlukan seorang menejer yang memiliki kecerdasan transformasional yang menguasai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi agar organisasi tersebut terus berkembang dan menghasilkan perencanaan baru serta karya yang baru.

## **2.7 Perubahan Perilaku Manajerial**

Sifat pekerjaan manajerial berubah seiring dengan perubahan tren perekonomian. Perusahaan banyak beralih fungsi menjadi perusahaan multinasional dan berpartisipasi dalam usaha bersama lintas bangsa. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai perubahan sifat pekerjaan manajerial, antara lain:

### **1. Perubahan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi**

Perkembangan teknologi telah merubah sifat pekerjaan. Hal-hal yang berhubungan dengan manajerial menjadi lebih praktis. Informasi menjadi lebih rinci dan dapat diberikan tepat waktu kepada siapapun yang membutuhkannya. Perubahan ini menimbulkan keuntungan serta kerugian, keuntungannya kegiatan perusahaan menjadi lebih mudah dilakukan. Sedangkan kerugiannya adalah dalam menghadapi perkembangan teknologi ini, seluruh anggota perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan iklim perubahan tersebut. Anggota perusahaan harus membekali diri dengan keahlian sesuai dengan teknologi yang berkembang, hal inilah yang dapat mempermudah kegiatan perusahaan. Selain itu, pemimpin dalam perusahaan juga

harus mampu menyesuaikan perilaku mereka seiring dengan perubahan teknologi yang terjadi, karena komunikasi elektronik menjadi semakin penting.

## 2. Perubahan sifat organisasi

Banyak organisasi diubah menjadi unit organisasi yang lebih kecil dan semi-otonom, struktur dibuat mendatar dengan menghilangkan lapisan manajemen menengah. Restrukturisasi tersebut berdasar pada tim-tim produksi yang mencakup sejumlah lini fungsional atau geografis. Pada organisasi yang berbasis tim, kepemimpinan dilakukan bersama, dan tanggungjawab kepemimpinan senantiasa berubah dalam cara yang penting.

## 3. Meningkatnya ketergantungan kepada pemasok,

Konsultan dan kontraktor dari luar ketergantungan kepada pemasok, konsultan dan kontraktor ini adalah sebagai penyedia bahan produksi atau jasa yang dibutuhkan dalam waktu yang tepat. Perusahaan yang terintegrasi secara vertikal, yang melakukan kegiatan produksinya sendiri telah digantikan dengan organisasi “virtual” yang melakukan “outsource” sebagian besar aktivitasnya.

Sehingga dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, para pemimpin organisasi baru ini diharapkan untuk lebih berfungsi sebagai wirausahawan daripada sebagai manajer tradisional. Mereka harus mengidentifikasi kesempatan strategis, menegosiasikan usaha bersama (joint ventures) dengan orang-orang di organisasi lain, serta membangun aliansi strategis, dan mengkoordinasikan aktivitas yang saling bergantung dalam lusinan lokasi yang tersebar di seluruh dunia.

Sebuah posisi manajerial menuntut berbagai hal kepada orang yang menjabatnya, dan tindakan dari pemegang jabatan tersebut menghadapi kendala

berupa undang-undang, kebijakan, tradisi, dan lingkup kewenangan formal. Walaupun terdapat tuntutan dan kendala tersebut, beberapa pilihan mengenai perilaku masih tetap ada, khususnya yang berhubungan dengan aspek apa yang ditekankan dari pekerjaan itu, berapa banyak waktu yang digunakan untuk berbagai kegiatan, serta berapa banyak waktu yang digunakan untuk berhubungan dengan bermacam orang. Sebagian, keanekaragaman perilaku dalam pekerjaan yang sama terjadi karena adanya dimensi prestasi kerja yang mejemuk. Dalam batas-batas yang dipaksakan berdasar prioritas oleh tingkatan manajemen yang lebih tinggi, seseorang dapat memilih untuk mengerahkan lebih banyak usahanya ke sejumlah tujuan tertentu dibanding tujuan lain.

Pengembangan para bawahan dalam menyiapkannya untuk dipromosikan mungkin memperoleh lebih banyak perhatian daripada pembentukan tim atau pelatihan ketrampilan yang dibutuhkan untuk prestasi kerja pada pekerjaan sekarang. Sifat saling meniadakan yang melekat pada sejumlah dimensi kinerja dan kekurangan waktu untuk melakukan semua hal dengan baik menyebabkan berbagai orang akan mendefinisikan pekerjaan yang sama dengan cara yang berbeda.

### **2.7.1 Pedoman Untuk Mengelola Waktu**

Pedoman untuk melakukan pekerjaan manajerial dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

#### **1. Memahami alasan tuntutan dan kendala**

Adalah penting untuk mengetahui bagaimana orang lain merasakan peran manajer dan apa yang mereka harapkan. Persepsi mengenai tuntutan dan kendala menyangkut penilaian yang subjektif. Mengerti tentang harapan peran berarti

membutuhkan seringnya interaksi tatap muka, mengajukan pertanyaan, mendengarkan orang lain bukannya terus menerus berkotbah, peka terhadap reaksi negatif (termasuk gelagat non verbal) dan mencoba untuk menemukan nilai dan kebutuhan yang mendasari opini dan pilihan seseorang.

## 2. Mengembangkan jumlah pilihan

Penyusunan rencana dan agenda manajer harus memasukkan analisis yang sadar mengenai tuntutan dan kendala yang membatasi efektivitas yang sekarang, dan bagaimana tuntutan dan kendala itu dapat dikurangi, dihilangkan atau dihindari.

## 3. Menentukan apa yang ingin dicapai

Seseorang yang memiliki sejumlah tujuan dan prioritas yang jelas yang dapat mengidentifikasi kegiatan yang penting dan merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu; tanpa tujuan yang jelas, perencanaan yang baik tidak akan memperbaiki manajemen waktu.

## 4. Menganalisa bagaimana kita menggunakan waktu

Yaitu dengan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan menjadwalkan ulang kegiatan-kegiatan tersebut.

## 5. Merencanakan kegiatan harian dan mingguan

Kegiatan disusun per hari, karena dari jadwal tersebut kita dapat mengetahui daftar kegiatan apa saja yang perlu diprioritaskan. Jadwal harian akan memberikan gambaran tentang perkembangan kegiatan mingguan. Lebih efektif melakukan serangkaian tugas yang sama daripada terus-menerus berpindah dari satu jenis tugas ke tugas lain.

## 6. Menghindari aktivitas yang tidak diperlukan

Salah satu cara untuk menghindari tugas yang tidak diperlukan adalah dengan menyiapkan dan menggunakan cara taktis untuk mengatakan tidak. Beberapa tugas yang diminta tetapi tidak perlu dapat dihilangkan dengan memperlihatkan bagaimana sumber daya dapat dihemat atau keuntungan lain dapat diperoleh. Tugas yang tidak penting dapat dihilangkan atau didelegasikan atau dikesampingkan hingga ada waktu lebih.

#### 7. Mengatasi penundaan

Yaitu dengan membagi aktivitas ke dalam bagian-bagian kecil aktivitas dan menetapkan tenggat waktu untuk penyelesaiannya.

#### 8. Mengambil keuntungan dari aktivitas yang reaktif

Sifat lingkungan yang tidak dapat diprediksi membuat penting untuk memandang pertemuan yang kebetulan terjadi, interupsi dan pertemuan yang tidak direncanakan yang diprakarsai oleh orang lain bukan hanya sebagai gangguan terhadap kegiatan yang direncanakan, namun sebagai peluang untuk memperoleh informasi penting, menemukan masalah, mempengaruhi orang lain, dan maju untuk menerapkan rencana dan agenda informal.

#### 9. Menyediakan waktu untuk membuat perencanaan reflektif

Menyediakan waktu untuk membuat perencanaan reflektif membutuhkan manajemen waktu yang teliti. Sebuah pendekatan yang digunakan adalah dengan menyisihkan sebagian dari waktu pribadi. Pendekatan lainnya adalah dengan membuat jadwal sesi strategis periodik dengan bawahan untuk mendorong diskusi mengenai permasalahan strategis. Pendekatan yang lain adalah memulai proyek perbaikan utama, mendelegasikan tanggung jawab utama kepada bawahan atau gugus

tugas, dan menjadwalkan pertemuan teratur dengan individu atau kelompok untuk meninjau rencana dan kemajuan.

### **2.7.2 Pedoman Untuk Pemecahan Masalah**

Menghadapi gangguan dan permasalahan merupakan aktivitas penting yang membutuhkan waktu yang cukup banyak bagi sebagian besar manajer. Berikut pedoman pemecahan masalah operasional:

#### **1. Mengidentifikasi permasalahan penting yang dapat diselesaikan**

Masalah yang ada selalu lebih banyak jumlahnya daripada yang dapat diselesaikan, sehingga perlu adanya evaluasi tentang (1) apakah masalah dapat diselesaikan dalam periode waktu yang wajar dengan sumber daya yang ada, atau (2) apakah memberikan waktu, usaha, dan sumber daya yang besar bagi masalah ini lebih berguna daripada bagi masalah lain. Para manajer harus berusaha menghindari atau menunda tindakan atas permasalahan yang sepele atau yang keras kepala.

#### **2. Mencari hubungan antar permasalahan**

Manajer harus mampu menganalisa suatu permasalahan dengan mencari hubungan dari satu masalah ke masalah yang lain. Menemukan hubungan antar permasalahan akan mudah jika manajer mampu tetap fleksibel dan berpikiran terbuka tentang definisi masalah dan secara aktif mempertimbangkan berbagai definisi untuk setiap masalah.

#### **3. Bereksperimen dengan solusi inovatif**

Untuk dapat menghadapi suatu masalah, manajer yang efektif lebih bersedia untuk melakukan eksperimen secara aktif dengan beberapa pendekatan inovatif untuk memecahkan masalah, dan bukan menghabiskan waktu untuk mempelajarinya.



Manajer harus berani mengambil resiko atas suatu solusi inovatif atau kehilangan kesempatan untuk bereksperimen.

#### 4. Mengambil tindakan yang menentukan untuk menghadapi krisis

Dalam situasi kritis, biasanya orang akan cemas dan khawatir tentang bagaimana mereka terpengaruh. Akan tetapi seorang pemimpin diharapkan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tegas guna menghadapi situasi darurat atau krisis, sebelum menjadi lebih buruk. Pemimpin yang efektif dituntut untuk cepat mengidentifikasi penyebab masalah serta mengarahkan respon unit kerja dan memberitahukan orang-orang tentang kemajuan usaha untuk menghadapi krisis tersebut.

### **2.8 Perilaku Manajerial Proses Produksi Dangke Sapi**

Beberapa kendala manajerial yang mempengaruhi jumlah produksi diantaranya: Menurut Rasyid (2006) yaitu persediaan bahan baku, tingkat kerusakan bahan baku dan permintaan. Menurut Adji (2012) dalam Wahyuni (2013) yaitu biaya produksi dan teknologi yang digunakan serta ketersediaan bahan baku. Menurut Anandra (2010) yaitu modal dan tenaga kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian sebelumnya maka peneliti menentukan beberapa variabel yang mempengaruhi manajerial dalam produksi dangke yaitu modal, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan alokasi waktu kerja.

#### **2.8.1 Modal Usaha**

Aspek permodalan adalah salah satu faktor penghambat lahirnya wira usahawan muda. Perhitungan investasi, operasional, dan tingkat pengembalian modal

menjadi begitu rumit dan menakutkan sehingga orang lebih memilih sebagai sosok pencari kerja dari pada membuka usaha dan lapangan kerja. Modal usaha penting tetapi bukan dijadikan alasan untuk tidak memulai usaha. Modal merupakan sumber daya kekayaan perusahaan. Permodalan berarti pemilik modal, sedangkan modal tidak selalu dalam wujud uang. Sehingga pemodal dapat dikatakan sebagai pemilik sumber daya yang bukan selalu uang (Winoto, 2012).

Modal merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa modal satu-satunya milik peternak adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dianggap rendah (Anandra, 2010).

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank (Wibowo, 2013).

Menurut Kamus Ekonomi (1998) dalam Iryadini (2010), modal diartikan sebagai obyek-obyek material yang digunakan untuk memproduksi kekayaan, atau untuk menyelenggarakan jasa-jasa ekonomi. Modal merupakan salah satu dari empat faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi biasanya dianggap perlu bagi sebuah kesatuan produktif dan usaha.

Menurut Mubyarto (1986) dalam Kurniasari (2011), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi.
2. Modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja.

### **2.8.2 Ketersediaan Bahan Baku**

Susu sebagai bahan baku pembuatan dangke diperoleh dari sapi perah *laktasi*. Ternak sapi perah banyak dijumpai di Kabupaten Enrekang, seperti di Kecamatan Cendana, Enrekang, Anggeraja, Alla' dan Baraka. Rata-rata sapi perah mampu menghasilkan susu murni sebanyak 6 liter/ekor/hari. 1 biji dangke diproduksi dari 1,5 liter susu. Demikian pula, bahan-bahan tambahan lain yang digunakan dalam pembuatan dangke seperti ekstrak getah papaya (*enzim & papain*) diambil dari kebun mereka sendiri, sehingga tidak ada transaksi tunai dalam pengadaan bahan baku (Rahman, 2013).

Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau dalam proses produksi.

Persediaan bahan baku dapat pula diartikan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu (Assauri, 1993 dalam Rasyid, 2006).

Menurut Schroeder (2004) dalam Sari (2010), Sediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan pelanggan secara khusus, sediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Bahan baku adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya.

Setiap perusahaan apakah itu perusahaan perdagangan atau pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, karena itu persediaan sangat penting, tanpa adanya persediaan para pengusaha yang mempunyai perusahaan-perusahaan tersebut akan dihadapkan pada resiko-resiko yang dihadapi, misalnya; pada sewaktu-waktu perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi karena disetiap perusahaan tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa tersedia setiap saat, yang berarti pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya di dapatkan (Anonim, 2012).

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena mayoritas perusahaan melibatkan investasi besar pada aspek ini. Ini merupakan dilema bagi perusahaan, bila persediaan dlebihkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan menanam terlalu banyak modalnya

dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi mandek, semestinya modal tersebut dapat di investasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*opportunity cost*). Sebaliknya, bila persediaan dikurangi suatu ketika bisa mengalami *stock out* (kehabisan barang). Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran dapat membuat konsumen kecewa dan lari ke merk lain (Sari, 2010).

### **2.8.3 Tenaga Kerja**

Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto 1989, dalam Khazanani, 2011).

Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Selain itu juga perusahaan harus mengikuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah dalam menetapkan besaran gaji tenaga kerja. (Kardiman, 2003 dalam Mutiara, 2010).

Dalam mencapai efisiensi tenaga kerja bukan saja jumlah tenaga kerja yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, tetapi juga hal-hal lain yang mendorong agar tenaga kerja dapat bekerja secara efisien. Bentuk dan tipe kandang misalnya akan sangat mempengaruhi efisiensi tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah sangat tergantung pada jumlah sapi perah yang dipelihara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jawa Barat ternyata, bahwa jumlah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pemeliharaan sapi perah di daerah Bogor adalah 8,3 jam dengan jumlah pemeliharaan sapi perah 5,2 ekor, dan di daerah Garut adalah 8,2 jam dengan jumlah sapi perah yang dipelihara 4,5 ekor (PUSLITBANGNAK, 1993 dalam Siregar, 1996).

Menurut Riyanto (2012), Tenaga kerja merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan sapi perah, tenaga kerja yang diperlukan harus terampil dan berpengalaman dalam bidangnya agar penggunaan tenaga kerja menjadi efisien. Pada usaha ternak sapi perah, pencurahaan kerja tersebut tergantung pada sifat pekerjaan seperti memotong rumput, memberi pakan dan minum, membersihkan sapi,

membersihkan dan memperbaiki kandang, memeras susu dan memasarkan susu maupun hasil olahannya.

#### **2.8.4 Alokasi Waktu Kerja**

Alokasi waktu kerja adalah besaran jumlah jam kerja per hari yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga dalam usaha ternak. Alokasi jam kerja yang dicurahkan pada kegiatan usaha ternak yang ada, akan menentukan tingkat pendapatan yang diterima (Hendayana dan Togatorop, 2006).

Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang banyak dan continue, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Handayani dan Wayan, 2009).

Berdasarkan penelitian mengenai curahan waktu yang dilakukan oleh Karim (1995), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan curahan kerja oleh pria disemua lapisan nyata bahwa dalam pekerjaan dibidang nafkah memang pria masih merupakan pencari nafkah yang utama didukung oleh kenyataan curahan tenaga kerja yang tinggi hanya mencapai 5,60 jam/hari. Sedangkan dalam pekerjaan rumah tangga curahan kerja pada wanita mencapai 6,3 jam sehari. Walaupun wanita mempunyai jam kerja yang sedikit dari pria, seringkali jumlah jam kerja atau hari kerja mereka dalam setahun lebih banyak dibandingkan dengan kaum pria. Pada khususnya rata-rata jam kerja seminggu selama setahun berkisar 15-20 jam untuk wanita dan sekitar 15 jam untuk pria.

Mengacu dari jenis dan jumlah alokasi waktu kerja harian yang dilakukan oleh para peternak maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya sapi perah sangat bersifat labor intensive, justru karena sifat ini maka usaha jenis ini sangat diminati oleh masyarakat di wilayah pedesaan karena kemampuannya dalam menyerap kelebihan tenaga kerja keluarga yang ada selama ini. Melalui usaha budidaya ternak sapi perah maka seluruh anggota keluarga dapat terlibat secara aktif pada berbagai jenis pekerjaan tertentu sehingga hampir dipastikan setiap anggota keluarga memiliki kewajiban kerja harian secara spesifik sehingga mereka selalu sibuk dan harus terlatih untuk mengatur waktu (Nugroho, 2011).



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018 bertempat di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi adalah sebagai sentra produksi dangke, sebagian besar masyarakat disana memiliki pengalaman pengolahan dangke.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku individu (Pollit, dkk. dalam Saryono dan Angraeni, 2010).

Penelitian kualitatif adalah suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Satori dan Aan, 2010). Selain itu penelitian kualitatif juga merupakan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 1995 dalam Sarwono, 2006).

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengenal istilah fokus penelitian yang merupakan batasan dalam proses pengambilan data. Fokus dalam penelitian ini yaitu pola

perilaku manajerial yang dilakukan oleh peternak sapi dalam memproduksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

### **3.4 Penentuan Responden dan Informan**

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan informan. Teknik penentuan responden penelitian Muh Faulus dipilih secara purposive sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa responden merupakan peternak sapi produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, sebagian besar masyarakat disana memiliki pengalaman pengolahan dangke.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah atas nama Muh Faulus peternak sapi produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan informan sebanyak 2 orang sebagai berikut yaitu, Kepala Desa (Syahrul Saleh), Kepala Dusun ( Sainuddin Sandiri).

### **3.5 Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah dikemukakan. Bila jawaban setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

### 3.6 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah sebagai berikut:

1. Peternak responden adalah peternak yang melaksanakan produksi dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
2. Dangke sapi yang dimaksud adalah produk olahan susu segar yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang. Dangke memiliki tekstur seperti tahu dan memiliki rasa yang mirip dengan keju. Dangke juga terkenal memiliki kandungan protein betakaroten yang cukup tinggi.
3. Konsep perilaku manajerial yaitu bagian dari pengolahan usaha produksi dangke sapi seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan penilaian.
4. Produksi yaitu suatu proses yang menghasilkan barang dan jasa.
5. Penawaran yaitu banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual.
6. Permintaan adalah jumlah barang yang diminta konsumen pada pada suatu waktu, yang didukung oleh daya beli.
7. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajerial dalam proses produksi yaitu adalah modal usaha, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan alokasi waktu kerja.

## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Responden**

Muh Faulus, anak ke 3 dari bapak Syudding dan Ibu Heriani dengan pekerjaan orang tua sebagai petani yang beralamat di Kelurahan Baraka Lingkungan Baraka Selatan, responden ini berumur 42 tahun, pendidikan terakhir SMA dan beragama Islam. Responden menikah pada Tahun 2010, kemudian Jumlah tanggungan keluarga adalah 4 orang yang terdiri dari seorang istri dan di karuniai 3 orang anak. Pekerjaan responden sejak kecil mulai di SD (sekolah dasar) adalah menjaga sapi 2 ekor saat pulang sekolah dan sapi itu milik orang tuanya. Pada saat ia masuk di SMP (sekolah menengah pertama) sampai SMA (sekolah menengah atas) pekerjaan saat ia pulang sekolah adalah memelihara sapi mulai dari pembersihan kandang, pemberian pakan dengan 4 ekor sapi milik orang tuanya.

Responden memiliki pekerjaan sesudah menikah mulai pada Tahun 2011 yaitu bekerja sebagai petani dan peternak sapi, Responden ini juga sering memanfaatkan hasil limbah dari ternak mereka sebagai pupuk untuk tanaman pertanian dan sebaliknya hasil dari limbah pertanian yaitu berupa jerami padi dijadikan sebagai pakan ternak. Selain dari usaha pertanian responden tersebut berusaha sebagai peternak dan pembuat dangke, lama usaha dangke yang telah responden lakukan sudah 6 tahun.

Responden mendapatkan banyak pengalaman dalam membuat dangke yaitu sebagai berikut:

1. Sejak kecil sampai tamat SMA responden memelihara sapi milik kedua orang tuanya dan membantu menyediakan bahan baku susu segar melihat dan memperhatikan penanganan pembuat dangke.
2. Sebelum menikah ia pernah menjadi karyawan di UKM Suriati Baba, mulai pada Tahun 2007-2009 ia terlibat dalam proses membuat dangke selama 2 tahun. UKM Suriati Baba terletak di Desa Baba, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang.
3. Modal Pengalaman membuat dangke tersebut menjadi inspirasi untuk memproduksi sendiri, lahir kepercayaan diri dan berusaha sendiri.
4. Setelah nikah dan sampai skrang, memilih beternak sapi perah dan membuat dangke sebagai pekerjaan pokok.

Produksi susu segar responden diperoleh dengan memelihara ternak sapi perah sebanyak 10 ekor, diantaranya 6 ekor sapi betina produktif, 1 ekor anak sapi, 1 ekor sapi pejantan dan 2 ekor sapi betina yang belum berproduksi. Dari 6 sapi betina produktif hanya memproduksi susu 6 liter/ekor setiap hari untuk pembuatan dangke. Selain digunakan untuk pembuatan dangke, susu juga digunakan induk sapi untuk menyusui anaknya sehingga produksi susu yang dihasilkan sedikit untuk pembuatan dangke. Responden hanya bisa memproduksi 24 buah dangke sapi setiap hari yang di jual dengan harga Rp 20.000 perbuah. Menurut Responden, 24 buah dangke sapi belum mampu memenuhi semua pesanan konsumen karena responden ini terkendala dalam persediaan susu sapi. Responden peternak sapi perah karena menurut Responden dengan beternak sapi perah dapat menambah penghasilan karena susu yang di hasilkan dapat di olah menjadi dangke.

Menurut Responden, potensi untuk meningkatkan jumlah produksi dangke untuk memenuhi permintaan konsumen dengan cara membeli susu sapi di luar Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, namun tidak dilakukan karena berbagai pertimbangan sebagai berikut responden agak malas karena jaraknya lumayan jauh dan juga mengeluarkan biaya yang lebih. Selain itu, juga terkendala dalam hal tenaga kerja dalam pengolahan dangke sapi.

Responden memulai beternak sapi perah dan membuat dangke sapi karena melihat tetangga kampung yang bisa dikatakan berhasil dalam usaha dangke sapi dan melihat peminat dangke di Kecamatan Baraka cukup banyak namun pembuat dangke masih terbatas sehingga responden tertarik untuk membuat dangke sapi. Karena permintaan dangke cukup banyak sehingga hampir semua peternak sapi pengolahan dangke kekurangan bahan baku (susu segar). Responden membangun usaha ternak sapi sekaligus pembuat dangke dari hasil susu sapi dengan menggunakan modal sendiri, kemudian dia kelolah bersama istri responden dan 1 orang dari saudara kandung responden sebagai tenaga kerja. Responden membangun usaha produksi dangke di rumahnya sendiri bersama istri sedangkan tempat kandang sapi dan lahan hijauan makanan sapi milik kedua orang tua responden. inspirasi responden memilih beternak dan produksi dangke sebagai pelajaran pokok karena banyak permintaan dan punya pengalaman membuat dangke.

#### **4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kecamatan Baraka berada pada ketinggian 500-1000 m dari permukaan laut, kondisi ini menjadikan topografi wilayah dari sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang dengan kondisi 90.97% berbukit (98 desa) dan sisanya 9,03%

(10 Desa) berupa dataran. Topografi wilayah tersebut mendukung untuk pengembangan peternakan khususnya sapi perah. Kecamatan Baraka terbagi atas tiga kelurahan yaitu Kelurahan Baraka, Kelurahan Tomenawa dan Kelurahan Balla dan dua belas desa yaitu Desa Kadingeh, Desa Janggurara, Desa Banti, Desa Perangian, Desa Parinding, Desa Bontongan, Desa Pemandungan, Desa Kendenan, Desa Salukanan, Desa Tiro Wali, Desa Pandung Batu dan Desa Bone-Bone. Dari beberapa Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka hanya tiga Desa/Kelurahan yang menjadi tempat pembuatan dangke sapi yaitu di Desa Tiro Wali terdapat satu peternak pengolah dangke sapi, di Kelurahan Baraka terdapat dua peternak pengolah dangke sapi dan di Kelurahan Tomenawa terdapat tiga peternak pengolah dangke sapi.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Baraka berminat mencari pada bidang pertanian, dengan hasil yang beragam. Mereka juga menanam beberapa tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Selain itu, mereka juga memproduksi makanan yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke, yang diolah dari susu sapi ditambah sari buah atau daun pepaya. Kecamatan Baraka merupakan tempat pembuatan dangke sapi yang banyak didatangi oleh masyarakat. Bukan hanya masyarakat sekitar yang memesan dangke sapi di Kecamatan Baraka, tetapi banyak orang yang menetap di luar daerah juga memesan dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

#### **4.3 Luas Wilayah**

Luas wilayah merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam peningkatan produktifitas wilayah tersebut. Keberadaan lahan yang luas dan didukung oleh kondisi lahan yang produktif memberikan peluang yang besar bagi

pengembangan usaha di sektor pertanian termasuk subsektor peternakan. Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jarak (Km)		Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
		Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten	
Kadingeh	12,13	13,0	49	500-1000
Janggurara	11,37	11,0	47	500-1000
Banti	7,36	7,0	45	500-1000
Perangian	3,71	11,0	41	≥1000
Parinding	6,39	6,0	43	500-1000
Tomenawa	7,52	0,4	37	500-1000
Baraka	2,82	0,2	36	500-1000
Bontongan	22,74	6,0	42	500-1000
Pepandangan	19,15	15,0	52	≥1000
Kendenan	18,82	12,0	48	500-1000
Salukanan	17,16	7,0	43	500-1000
Tiro Wali	5,60	5,0	41	500-1000
Pandung Batu	2,75	15,0	50	≥1000
Balla	2,44	3,0	33	500-1000
Bone-Bone	19,16	18,0	54	≥1000
<b>Jumlah</b>	<b>159,14</b>			

Sumber:Kecamatan Baraka dalam Angka, 2017

Tabel 2, dapat dilihat luas wilayah kecamatan Baraka secara keseluruhan adalah 159,14 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 desa dan 3 kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki wilayah paling luas adalah Desa Bontongan dengan luas wilayah 22,74 km<sup>2</sup>, disusul Desa Bone-Bone dengan luas wilayah 19,16 km<sup>2</sup> sedangkan Desa/Kelurahan yang luas wilayahnya paling rendah adalah Kelurahan Balla dengan luas wilayah 2,44



km<sup>2</sup>. Perbedaan luas wilayah di setiap desa/kelurahan memberikan gambaran potensi dan pendukung dalam pengembangan wilayah tersebut.

#### 4.4 Keadaan Penduduk

Kondisi kependudukan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah setempat maupun oleh masyarakat sendiri. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tanpa disertai dengan peningkatan sumber daya berkualitas akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah. Keadaan penduduk di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
Kadingeh	287	640	593	1233
Janggurara	256	590	540	1130
Banti	414	830	768	1598
Perangian	199	473	419	892
Parinding	387	794	790	1584
Tomenawa	446	936	948	1884
Baraka	556	1157	1257	2414
Bontongan	562	1324	1252	2576
Pepandangan	323	601	626	1227
Kendenan	327	662	635	1297
Salukanan	312	603	603	1206
Tiro Wali	263	499	512	1011
Pandung Batu	222	577	540	1117
Balla	337	806	792	1598
Bone-Bone	137	441	374	815
<b>Jumlah</b>	<b>5030</b>	<b>10933</b>	<b>10649</b>	<b>21582</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2017

Tabel 3, menunjukkan penduduk Kecamatan Baraka berdasarkan sensus tahun 2017 berjumlah 21.582 jiwa, laki-laki berjumlah 10.933 jiwa dan perempuan berjumlah 10.649 jiwa. Desa/Kelurahan yang memiliki penduduk paling banyak adalah Desa Bontongan dengan jumlah penduduk 2.576 jiwa, laki-laki berjumlah 1.324 jiwa dan perempuan berjumlah 1.252 jiwa. Disusul Kelurahan Baraka dengan jumlah penduduk 2.414 jiwa, laki-laki berjumlah 1.157 jiwa dan perempuan berjumlah 1.257 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Desa Bone-Bone yang berjumlah 815 jiwa, laki-laki berjumlah 441 jiwa dan perempuan berjumlah 374 jiwa.

#### 4.5 Pola Penggunaan Lahan

Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang secara garis besar dapat dibedakan atas lahan sawah, lahan bukan sawah dan lahan non pertanian. Adapun penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Luas Lahan, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

<b>Jenis Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lahan Sawah	1.869	11,74
Lahan Bukan Sawah	13.541	85,08
Lahan untuk Non Pertanian	505	3,17
<b>Jumlah</b>	<b>15.915</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2017

Tabel 4, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebagian besar digunakan untuk lahan bukan sawah dengan luas lahan 13.541 Ha dengan persentase 85,08%. Lahan tersebut sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

#### 4.6 Keadaan Peternakan

Sub sektor peternakan adalah salah satu bagian penting yang seharusnya mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari potensi sumber daya yang ada di daerah Kecamatan Baraka yang dapat mendukung kegiatan pengembangan usaha peternakan. Adapun jumlah kepemilikan hewan ternak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Jumlah Ternak dan Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

<b>Jenis Ternak/Unggas</b>	<b>Jumlah (Ekor)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sapi Perah	63	0,21
Sapi Potong	3.529	11,50
Kerbau	777	2,53
Kuda	167	0,54
Kambing	4.343	14,15
Domba	-	-
Ayam Buras	21.748	70,88
Angsa	-	-
Itik/Angsa	56	0,18
<b>Jumlah</b>	<b>30.683</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka, 2017

Tabel 5. menunjukkan bahwa sub sektor peternakan yang berkaitan dengan jumlah ternak yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang paling

banyak yaitu ayam buras sebanyak 21.748ekor dengan persentase 70,88%, sehingga populasi ternak ayam buras di Kecamatan Baraka cukup besar. Sedangkan populasi terendah yaitu itik/Angsa sebanyak 56 ekor dengan persentase 0,18%. Potensi pengembangan produksi dangke, hanya di dukung 63 ekor sapi perah atau 0,21% dari populasi ternak yang ada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Produksi Dangke Sapi di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka**

Kecamatan Baraka merupakan salah satu tempat produksi dangke sapi di Kabupaten Enrekang. Usaha dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka merupakan usaha rumah tangga dengan skala kepemilikan ternak sapi perah yaitu 1-10 ekor, sapi perah yang produktif hanya 6 ekor. Hasil utama dari sapi perah adalah susu segar. Umumnya produksi susu sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka masih belum optimal yaitu hanya sekitar 6 liter/ekor saja. Susu segar yang dihasilkan dapat dijual langsung ke konsumen dan mengolah susu sapi segar tersebut menjadi dangke, kemudian dijual ke konsumen. Setiap 1-1,5 liter susu segar dapat memproduksi 1 buah dangke dengan harga Rp 20.000 per satu buah dangke. Jika di jual dalam bentuk susu segar dengan harga Rp 10.000 setara dengan 1,5 liter susu.

Berdasarkan uraian diatas, menerangkan kecenderungan bahwa usaha dangke memberi nilai tambah Rp 10.000. (100%) Hal ini mempunyai potensi usaha atau prospek yang baik.

Dangke merupakan produk olahan susu yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang. Dangke memiliki tekstur seperti tahu dan memiliki rasa yang mirip dengan keju. Dangke adalah sejenis lauk makanan yang bergizi dibuat dari susu sapi segar. Dangke dibuat di Kabupaten Enrekang (Sulawesi Selatan). Daerah yang terkenal sebagai penghasil dangke di Kabupaten Enrekang adalah Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja, dan Alla.

Dangke dikonsumsi sebagai lauk pauk, nilai sosial dangke sangat tinggi karena Ciri Khas kebanggaan status sosial masyarakat Kabupaten Enrekang dan jika tak menyajikan dangke dan songkolo pulu mandoti pada setiap acara pesta, maka merasa tidak nyaman, warga status sosialnya terkucilkan sebagai masyarakat Enrekang. Dangke sebagai makanan Khas Enrekang dapat di sajikan pada (acara pesta panen pulu mandoti *Ketan Khas Enrekang* hasil pertanian, acara pertemuan keluarga dari kota, acara syukuran, acara penamatan/perpisahan anak sekolah, acara perkawinan, acara silaturahmi hari lebaran, acara peresmian sekolah dan dangke juga sangat dibutuhkan bagi ibu hamil).

## **5.2 Masalah dan Solusi**

Terdapat 3 masalah yang dilalui oleh peternak (Responden) meliputi, masalah bahan baku, masalah rendahnya produksi dan masalah kualitas produksi dapat di uraikan sebagai berikut:

### **5.2.1 Masalah Bahan Baku**

Seiring dengan perkembangan usaha dangke sapi di Kecamatan Baraka, peternak pengolah dangke sapi memiliki beberapa masalah dalam produksi dangke sapi salah satu diantaranya yaitu peternak tidak mampu memenuhi semua permintaan/pesanan konsumen. Hal ini disebabkan karena tingkat produksi dangke masih jauh lebih rendah disbanding tingkat kebutuhan masyarakat. Salah satu masalah yang mempengaruhi produksi dangke sapi adalah ketersediaan bahan baku. Bahan baku dalam pembuatan dangke adalah susu segar yang berasal dari ternak sapi perah mereka sendiri.

✓ **Solusi** : Untuk meningkatkan produksi susu dengan cara sebagai berikut:

1. Peternak harus mengupayakan pemberian gizi yang cukup melalui pakan ternaknya seperti pakan hijauan, pakan konsentrat agar menghasilkan susu sapi yang melimpah dan berkualitas.
2. Peternak harus menyediakan air minum secara tidak terbatas (adlibitum)
3. Menambah jumlah sapi membeli atau bantuan dari pemerintah.

### **5.2.2 Masalah Rendahnya Produksi Dangke**

Rendahnya produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka karena ternak sapi perah sebagai penghasil bahan baku (susu sapi) yang di pelihara masih sedikit yaitu hanya sekitar 5–10 ekor sapi perah yang produktif dengan produksi susu hanya 6 liter/ekor setiap hari.

✓ **Solusi** : Jika ingin mengembangkan produksi dangke, maka perlu menambah populasi ternak sapi perah produktif untuk meningkatkan bahan baku susu segar dan menghasilkan dangke yang banyak.

### **5.2.3 Kualitas Produksi**

Adapun cara pembuatan dangke yang dilakukan secara tradisional yaitu susu sapi dimasak dengan api kecil sampai mendidih, kemudian ditambahkan getah pepaya atau sari buah pepaya muda. Setelah itu, pisahkan bagian yang padat dengan yang cair dan masukkan kedalam cetakan tempurung kelapa yang sudah dibelah dua. Untuk penyedap, biasa ditambahkan garam kemudian dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Kualitas dangke sapi yang bagus yaitu berwarna putih memiliki tekstur yang padat dan jika diiris tidak hancur.

- ✓ **Solusi** : Jika ingin meningkatkan kualitas dangke, maka perlu meningkatkan keterampilan tenaga kerja dengan cara melalui pembinaan dari pemerintah khususnya dinas pertanian dan peternakan.

### **5.3 Perilaku Manajerial Produksi Bahan Baku (Susu Sapi)**

Menurut informan Kepala Kelurahan Baraka mengatakan bahwa keberhasilan usaha ternak sapi perah dalam memproduksi dangke tergantung perilaku manajerial sumber daya manusia dan sumber daya alam. Di samping itu juga, pengembangan usaha sapi perah dan peningkatan produksi susu memerlukan dorongan baik dari pihak pemerintah ataupun swasta seperti industri-industri persusuan dan sarana-sarana lain yang diperlukan dan prospek atau masa depan pengembangan usaha ternak sapi produksi dangke di Kecamatan Baraka, Kelurahan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Potensi sumber daya alam dan manusia di Kecamatan Baraka, Kelurahan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan yaitu memiliki prospek yang sangat baik, akan tetapi proses untuk menunjang potensi sumber daya alam dan manusia masih dalam skala yang kurang efektif, misalnya salah satu komoditas peternakan yang dikembangkan dengan prinsip keterkaitan antara daerah yaitu sapi perah yang diusahakan dalam skala peternakan rakyat dengan pola pengusaha yang masih sebagai sambilan di kabupaten Enrekang.

Permasalahan pola perilaku pengusaha peternakan sapi perah dipengaruhi oleh kurangnya sumbangsi pemerintah dalam memberikan dukungan nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak (susu) kepada para peternak. Adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi peternak merupakan faktor



kurangnya kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada, seperti pemerintah perlu memberikan dukungan nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak (susu) kepada para peternak Nurani (2011).

➤ Potensi Sumber Daya Alam

Bahan baku pakan utama dari sumber daya alam yang digunakan pada peternakan sapi perah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan ini adalah hijauan segar berupa rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) yang diperoleh dari padang rumput di sekitar areal peternakan tersebut yang ditanam sendiri. Hijauan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) merupakan makanan pokok bagi ternak sapi perah karena mengandung serat kasar yang tinggi dengan produksi persatuan luas yang sangat tinggi.

Kebutuhan rumput segar pada peternakan sapi perah responden sekitar 1.500 kg/hari. Rumput ini dicincang terlebih dahulu, sesudah itu baru diberikan kepada sapi perah. Rumput gajah memiliki produksi pertahun yang cukup tinggi dan pada waktu masih muda nilai gizinya cukup tinggi. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) berumur panjang dengan produksi persatuan luas yang sangat tinggi, pertumbuhannya sangat cepat dan pada waktu masih muda memiliki nilai gizi yang cukup tinggi AAK (1995). Itulah sebabnya maka dianjurkan untuk melakukan pemotongan pada saat tanaman ini masih muda atau menjelang berbunga.

Akan tetapi selama musim kemarau penyediaan hijauan menjadi kendala terbesar dalam pemeliharaan sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Olehnya itu, untuk memenuhi kebutuhan pakan diberikan

pakan tambahan seperti ampas tahu dan dedak. Ampas tahu kadang diberikan dan merupakan salah satu pakan tambahan yang berasal dari sisa hasil pembuatan tahu yang dikombinasikan dengan dedak yang memiliki kandungan energi metabolis yang tinggi. Ampas tahu merupakan hasil buangan dari proses pembuatan tahu yang kaya akan kandungan protein dan mengandung pro vitamin A yang dapat merubah vitamin A dalam tubuh makhluk hidup Anonim (2010). Dedak ini merupakan salah satu bahan pakan potensial yang mengandung protein dan energi metabolis yang tinggi Darmono (2010). Ampas tahu yang terbuat kedelai ini memiliki kandungan protein 41,7%, lemak 3,5%, serat kasar 6,5% dan energi metabolisme 2.240Kcal/kg, sedangkan untuk dedak memiliki kandungan protein 11,8%, lemak 3,0%, serat kasar 11,2% dan energi metabolisme 1.140 Kcal/kg Soetarno (2003). Dedak memiliki kandungan energi metabolisme yang tinggi.

Pemberian jumlah pakan setiap ternak disesuaikan berdasarkan umur dari masing-masing ternak. Umur saat penyapihan tergantung pada waktu yang diperlukan oleh pedet-pedet itu untuk berkembangnya fungsi rumen dan makan ransum starter sebanyak 0,75 - 1 kg perhari, untuk sapi dara (*heifer*) pemberian pakan diberikan sebanyak 1,5 – 2 kg setiap hari, sedangkan untuk sapi betina laktasi diberikan kombinasi hijauan dan konsentrat 1,25 – 1,8 kg ransum kering untuk tiap 45 kg berat badan Blakely dan Bade (1991). Pemberian pakan konsentrat untuk sapi betina kering sekitar 1,5 kg konsentrat untuk setiap 100 kg berat badan.

➤ Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang digunakan pada usaha peternakan sapi perah produksi dangke di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka adalah tenaga kerja yang

berasal dari keluarga sendiri dan tetangga sendiri. Tenaga kerja ini diberikan gaji Rp. 1.000.000,- /bulan.

Setiap pagi dan sore responden bersama tenaga kerja satu orang melakukan pembersihan kandang dan melakukan pemerahan susu sapi kemudian susu tersebut diolah oleh istri responden menjadi dangke. Usaha peternakan sapi perah modern harus mempunyai tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman, seorang peternak dapat memelihara 5-10 ekor sapi perah tanpa bantuan tenaga orang lain Ako (2010).

### **5.3.1 Sumber Bahan Baku**

Makanan khas masyarakat Enrekang ini dibuat dengan menggunakan susu sapi sebagai bahan bakunya dan diolah melalui proses penggumpalan susu dengan bantuan enzim protease dari daun dan buah pepaya. Bidang peternakan sebagai sub sektor dari pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini terkait dengan kesiapan sub sektor ini dalam menyediakan bahan pangan hewani masyarakat, yang diketahui mutlak untuk perkembangan dan pertumbuhan.

Kandungan gizi susu hasil ternak dan produk olahannya sampai saat ini diketahui mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan gizi asal tumbuhan. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pembangunan peternakan saat ini telah diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi , produktivitas dan berkelanjutan (sustainability).

Di samping itu pembangunan sub sektor peternakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian, harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dilakukan antara lain melalui peningkatan produksi susu sapi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional Saragih (2000).

### **5.3.2 System Pemberian Pakan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa system pemberian pakan pada peternakannya yaitu 2-3 kali dalam sehari. Dimana pada pagi hari diberikan rumput segar, siang hari ternaknya diberikan pakan berupa ransum (ampas tahu, dedak dan lain-lain) dan pada sore hari diberikan lagi hijauan. Bahan pakan terdiri dari 2 kelompok, yaitu bahan pakan asal tanaman dan asal non tanaman (ternak atau ikan) Umiyasih (2007).

Berdasarkan sifat fisik dan kimianya dibedakan menjadi 8 klas yaitu : hijauan kering dan jerami, tanaman padangan rumput, hijauan segar, silage dan haylage; sumber energi; sumber protein; suplemen vitamin, mineral; aditif dan non aditif. Suplemen pakan merupakan suplemen pakan ternak yang bisa kita dapatkan dengan cara diolah dari berbagai macam bahan alami. Responden ini di Kelurahan baraka, Kecamatan Baraka hanya memberikan sublemen pakan yaitu:

1. Pakan Hijauan segar, rumput-rumputan seperti rumput gajah, rumput raja, rumput setaria, rumput benggala, maupun rumput lapang.

2. Pakan Kosentrat, pakan kosentrat yang diberikan seperti: ampas tahu, bekatul, dedak, bungkil kelapa, bungkil sawit, bungkil kacang tanah, jagung.
3. Limbah dari hasil pertanian, yaitu jerami padi, jerami jagung, jerami kacang, jerami kedelai.

### **5.3.3 Proses Pemerahan**

Tujuan dari pemerahan adalah untuk mendapatkan jumlah susu maksimal dari ambingnya, apabila pemerahan tidak sempurna sapi induk cenderung untuk menjadi kering terlalu cepat dan produksi total cenderung menjadi kering terlalu cepat dan produksi total menjadi menurun. Dari hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sapi perah yang laktasi sebanyak 6 ekor. Sapi laktasi ini diperah setiap pagi hari dengan menggunakan tangan baik secara full hand (5 jari) maupun sistem 2 jari.

Menurut responden sebelum sapi yang sedang laktasi harus dipisahkan dari kelompok lainnya, selain itu juga sebelum dilakukan pemerahan terlebih dahulu harus dilakukan sanitasi, baik sanitasi pada kandang, pada sapi perah dan peralatan yang akan digunakan, hal ini dilakukan agar susu yang diperah terhindar dari cemaran atau kontaminasi mikroorganisme dan kotoran dari ternak. Kandang dibersihkan setiap hari agar sapi senantiasa bersih dan bebas dari kotoran sehingga susu yang diperoleh tidak rusak dan tercemar Putra (2009). Sebelum melakukan pemerahan dilakukan pembersihan lantai kandang, tempat pakan, tempat minum, dan kemudian membersihkan bagian ambing. Hal ini dilakukan karena susu mudah menyerap bau.

## **5.4 Perilaku Manajerial Proses Produksi Dangke Sapi**

Pola perilaku manajerial dalam suatu kegiatan meningkatkan usaha ekonomi mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Dalam usaha ternak sapi perah Bapak Faulus sebagai manajer dalam usaha ini untuk memberi arahan kepada bawahannya untuk mencapai salah satu dalam memperoleh keuntungan adalah dengan cara meningkatkan produksi sapi perah yang dipelihara. Maka dari itu, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai perilaku manajerial yang dapat mempengaruhi produksi dangke sapi. Menurut responden di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajerial dalam proses produksi dangke sapi.

Berikut faktor pola perilaku manajerial dalam proses produksi dangke dari hasil wawancara dengan responden dapat diuraikan meliputi, ketersediaan bahan baku (susu sapi), motivasi kerja, modal usaha, dan tenaga kerja terampil.

### **5.4.1 Ketersediaan Bahan Baku Dangke (Susu Sapi)**

Susu sebagai bahan baku pembuatan dangke diperoleh dari sapi perah *laktasi* Rahman (2014). Ternak sapi perah banyak dijumpai di Kabupaten Enrekang, seperti di Kecamatan Cendana, Enrekang, Anggeraja, Alla' dan Baraka. Rata-rata sapi perah mampu menghasilkan susu murni sebanyak 6 liter/ekor/hari. 1 buah dangke diproduksi dari 1,5 liter susu. Demikian pula, bahan-bahan tambahan lain yang digunakan dalam pembuatan dangke seperti ekstrak getah papaya (*enzim & papain*) diambil dari kebun mereka sendiri, sehingga tidak ada transaksi tunai dalam pengadaan bahan baku.

Menurut informan Kepala Dusun, Kelurahan Baraka, mengatakan bahwa produksi dangke yang dihasilkan responden setiap harinya tidak mampu memenuhi semua permintaan pelanggan/konsumen. Ini disebabkan karena ternak sapi betina produktif yang dimiliki oleh responden produksi susu segar dan menjadi masih rendah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dangke utamanya susu segar yang dihasilkan oleh ternak sapi perah mereka juga masih rendah. Untuk memenuhi pesanan/permintaan konsumen, sebagian responden membeli susu segar di peternak yang ada diluar Kecamatan Baraka.

Menurut responden, jika masih ada pelanggan yang datang memesan dangke, tapi dangke yang dibuatnya sudah habis maka responden memesan dangke di teman yang juga pembuat dangke akan tetapi pemesan dangke biasa *komplain* karena kualitas dangke yang dihasilkan berbeda. Oleh karena itu, ketersediaan bahan baku (susu sapi) dan kualitas susu sapi sangat mempengaruhi kegiatan produksi dangke sapi. Produksi susu sapi sebagai bahan baku utama dalam proses produksi dangke ditentukan oleh skala usaha sapi perah dan kegiatan proses produksinya.

Pada umumnya usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang merupakan usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan sapi betina produktif 5-10 ekor saja dengan produksi susu hanya 6-7 liter/ekor/hari. Kepemilikan sapi betina produktif yang sedikit menyebabkan susu yang dapat diproduksi setiap hari jumlahnya terbatas, sehingga produksi dangke yang dihasilkan pun terbatas. Bentuk usaha peternakan di pedesaan adalah peternakan rakyat, maka tipologi usaha merupakan usaha sambilan yang masih dominan terutama pada jenis ternak besar (sapi, kerbau) Wardhani (2010). Umumnya bahan baku yang digunakan untuk

membuat dangke diperoleh dari susu segar dari ternak mereka sendiri Rahman (2014).

Menurut Informan Kepala Kelurahan Baraka, mengatakan bahwa produksi susu sapi perah sebagai bahan baku utama dalam pembuatan dangke disebabkan oleh beberapa faktor perilaku manajerial. Faktor pemberian pakan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan sapi perah, karena pemberian pakan yang kurang baik akan berpengaruh pada menurunnya produksi susu pada ternak sapi perah. Responden hanya dapat memberikan pakan ternak sapi perah berupa hijauan, konsentrat, serta pakan tambahan berupa dedak dan ampas tahu. Namun, kadang responden tidak memenuhi semua kebutuhan nutrisi ternak sapi perah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti musim kemarau, kesibukan responden dan responden juga masih terkendala dalam hal transportasi untuk menjangkau pakan tambahan.

Ketika pakan yang di berikan kepada sapi perah hanya berupa hijauan atau jerami, maka produksi susu sapi akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya produksi dangke sapi. Rendahnya kualitas pakan dialami peternak sentra pada musim kemarau, saat rumput gajah sudah tidak dapat dipotong Baba, dkk (2011). Alternatifnya adalah menggunakan jerami padi dan jerami jagung beserta tongkolnya tanpa melakukan pengolahan. Akibatnya, produksi susu menurun drastis yang berimplikasi pada menurunnya produksi dangke.



#### **5.4.2 Motivasi Kerja (Keinginan untuk Mendapatkan Bahan Baku)**

Motivasi kerja yang mendorong responden untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tujuannya, samapai kebutuhan tersebut terpuaskan, kemudian digantikan dengan tujuan-tujuan yang lainnya. Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam atau luar diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dan tujuan pribadi Yusuf (2006).

Menurut informan Kepala Kelurahan Baraka, bahwa mencari bahan baku sangat minim karena usaha produksi dangke sapi di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang masih bersifat usaha sampingan, dimana skala kepemilikan ternak sapi perah masih minim. Rata-rata produksi dangke yang dihasilkan responden hanya diperoleh dari hasil ternaknya sendiri. Kurangnya keinginan responden untuk mencari bahan baku disebabkan karena produksi susu sapi di Kecamatan Baraka memang masih terbatas.

Untuk mencari bahan baku di luar Kecamatan Baraka pun dianggap sulit karena jarak tempuh yang cukup jauh sehingga mengurungkan niat responden untuk tidak mencari susu sapi dan responden lebih memilih untuk bekerja di kebun atau di sawah mereka. Apalagi jika permintaan konsumen hanya sedikit, maka responden merasa rugi bila mencari bahan baku sampai ke luar Kecamatan Baraka karena harga jualnya tetap sama. Kurangnya keinginan responden untuk mencari bahan baku (susu segar) maka produksi dangke yang dihasilkan juga rendah. Motivasi yang menguasai seseorang dapat dilihat kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang tersedia,

kerelaan untuk meninggalkan tugas lain, kerelaan untuk mengeluarkan biaya demi perbuatan tersebut dan ketekunan dalam mengerjakan tugas Handoko 1992 (*dalam* Taufik, ddk, 2013). Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak dan lebih baik untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik pula sehingga keinginan perusahaan dan keinginannya dapat terpenuhi Analisa (2011). Keinginan yang timbul dalam diri seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berasal dari luar dirinya, baik yang berasal dari lingkungan kerjanya maupun dari luar lingkungan kerjanya.

### **5.4.3 Modal Usaha**

Modal merupakan faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Modal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha dangke sapi. Dengan modal, usaha dangke sapi dapat berjalan dengan baik dan melaksanakan kegiatan produksi. Modal usaha merupakan faktor penting dan sangat menentukan untuk dapat mengembangkan usaha dangke tersebut. Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal Purwanti (2012). Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, net working, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat melakukan usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang.

Menurut informan Kepala Kelurahan Baraka, mengatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha dangke sapi. Dimana modal digunakan untuk membeli bahan baku (susu sapi) untuk memperlancar proses produksi dangke. Keterbatasan modal menjadi penghambat bagi responden untuk

tidak menambah populasi sapi betina produktif dan tidak mencari bahan baku (susu sapi) di luar Kecamatan Baraka. Menurut responden, mencari bahan baku (susu sapi) di luar membutuhkan modal yang lebih banyak. Hasil dari penjualan dangke hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga modal tidak terkumpul untuk membeli susu sapi jika persediaan susu habis. Sehingga produksi dangke yang dihasilkan sedikit dan tidak mampu memenuhi semua permintaan konsumen.

Kelemahan dalam usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah sumber permodalan Kasim ddk (2011). Sumber permodalan yang masih kurang menjadi penghambat peternak dalam melakukan usaha sapi perah, modal yang diperlukan dalam usaha sapi perah cukup tinggi. Usaha ternak sapi perah di Indonesia sebagian besar masih relatif kecil, yaitu 1-3 ekor per peternak Taslim (2011). Meskipun ada pula peternak yang mempunyai skala usaha sedang (4-6 ekor) dan skala usaha besar. Keanekaragaman skala usaha dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial ekonomi seperti: tingkat teknologi dan kemampuan permodalan.

#### **5.4.4 Tenaga Kerja Terampil**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan produksi yaitu tenaga kerja sebagai pengelola dalam usaha peternakan. Manusia sebagai pengelola usaha peternakan dibedakan berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan diperoleh dari kebiasaan responden dalam beternak sapi perah sampai pada pengolahan bahan baku menjadi dangke. Ketersediaan tenaga kerja terampil merupakan salah satu faktor dalam kegiatan produksi Widarwati (2008). Tenaga kerja merupakan sumber daya yang dapat mengolah dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi lain sehingga dapat menghasilkan suatu output yang diinginkan.

Menurut informan Kepala Dusun Baraka, bahwa dalam pengolahan bahan baku menjadi dangke diperlukan keterampilan tenaga kerja untuk mendapatkan hasil produksi dangke yang baik. Tenaga kerja yang terampil sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi dangke. kenyataannya tidak semua pembuat dangke memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan usaha dangke sapi. Dapat dilihat dari produksi susu sapi perah sampai dangke yang dihasilkan berbeda-beda. Dalam pengolahan bahan baku menjadi dangkepun diperlukan keterampilan untuk memperoleh hasil produksi dangke yang berkualitas.

Jika dalam pengolahannya kurang terampil maka dangke yang dihasilkan juga lembek dan jika di iris akan hancur, dangke yang seperti itu tidak disukai oleh pelanggan/konsumen. Semakin bagus kualitas dangke yang dihasilkan maka pesanan dangke pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Usaha ternak sapi perah bertujuan untuk menghasilkan susu Taslim (2011). Setiap peternak jumlah sapi perah yang dipelihara dan produksi susu yang dihasilkan berbeda-beda, tergantung keadaan ekonomi setiap peternak. Perbedaan jumlah sapi perah yang dipelihara dan produksi susu yang dihasilkan oleh setiap peternak akan berhubungan dengan keahlian tenaga kerja.

Menurut responden, tingkat curahan tenaga kerja usaha ternak sapi perah bervariasi sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan. Pencurahan dalam hal ini erat kaitannya dengan jumlah ternak sapi perah yang dimiliki, karena semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka akan dibutuhkan tenaga kerja yang lebih terampil dan efisien untuk menjamin adanya peningkatan dari hasil produksi dangke, sehingga pendapatan juga dapat meningkat.

#### **5.4.5 Proses Produksi Dangke**

Dangke merupakan produk olahan susu segar yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang. Dangke adalah makanan khas Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan sebagai seorang yang lahir di tanah duri suku massenrempulu enrekang, dangke bukanlah hal yang asing. Ada yang mengatakan bahwa rasa dangke mirip dengan rasa keju dari luar negeri. Memang dangke bisa dijadikan sebagai salah satu makanan khas yang dapat menarik wisatawan dan seharusnya memang pemerintah memaksimalkan potensinya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden maka dapat diketahui bahwa susu yang diperoleh dari hasil pemerahan langsung diolah dengan cara menyaring dan mengumpulkan air susu yang diproduksi, selanjutnya susu tersebut diolah menjadi dangke (sejenis keju yang dibuat dengan menggunakan enzim papain). Produksi susu pada peternakan responden dalam perharinya yaitu 6 liter/ekor, jadi dapat dikonversikan menjadi 4 buah dangke yang diproduksi dalam perharinya. Susu segar yang dihasilkan harus segera ditangani dengan cepat dan benar Putra (2009). Hal ini disebabkan sifat susu yang sangat mudah rusak dan mudah terkontaminasi. Penanganan susu pasca produksi dapat dilakukan dengan cara pasteurisasi sehingga susu tetap terjaga kebersihannya.

##### **➤ Membuat Cetakan Dangke**

Cetakan dangke adalah alat yang digunakan untuk membentuk dangke. Cetakan dangke berasal dari batok buah kelapa yang sudah tua. Batok buah kelapa yang sudah tua dibuat cetakan dangke dengan cara;

1. Pilih buah kelapa yang kecil, bentuknya menarik dan sudah tua (biasanya buah kelapa hibrida).
2. Kemudian, potong melintang batok kelapa dan bersihkan batok kelapa dari tempurungnya.
3. Ambil potongan batok kelapa yang paling bagus dan yang mempunyai lubang sebagai jalan keluar air dangke saat ditekan.
4. Bersihkan batok kelapa tersebut sampai bagian dalamnya benar-benar bersih dan halus.
5. Kemudian cuci batok kelapa tersebut dengan bersih. Selanjutnya batok kelapa tersebut bisa digunakan untuk mencetak dangke.

➤ **Fungsi Alat dan Bahan**

Adapun cara responden dalam pembuatan dangke harus memperhatikan alat dan bahan yang akan digunakan agar alat dan bahan tersebut tepat guna. Produsen juga harus memperhatikan apa fungsi masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan dangke.

**a. Alat**

1. Kompor berfungsi untuk memanaskan/memasak susu.
2. Panci berfungsi sebagai wadah tempat susu yang akan dipanaskan.
3. Pisau berfungsi untuk mengiris buah pepaya agar dapat diambil getahnya dan memotong dangke yang sudah jadi.
4. Batok kelapa berfungsi sebagai alat pencetak dangke.
5. Sendok sayur sebagai alat pengaduk dangke ketika dipanaskan, sedangkan sendok makan untuk menekan dangke dalam cetakan agar airnya keluar.

6. Piring dan daun pisang, piring sebagai wadah penyajian dangke dan daun pisang sebagai pembungkus dangke.
7. Saringan sebagai alat untuk menyaring susu ketika akan dituang ke dalam panci sebelum susu dimasak agar susu yang dimasak bersih dan setelah susu sudah masak untuk memisahkan gumpalan susu dengan airnya.
8. Lap/pengalas tangan digunakan sebagai alas saat mengangkat panci dari kompor agar tangan tidak panas.

**b. Bahan**

1. Susu (sapi) ialah bahan dasar pembuatan dangke, dari pemanasan dan pencampuran bahan-bahan lainnya akan menghasilkan gumpalan susu yang dicetak menjadi dangke.
2. Getah pepaya berfungsi untuk menggumpalkan susu. Kemudian, getah dari 1 buah pepaya menghasilkan 6-8 buah dangke.
3. Garam dapur berfungsi untuk menambah rasa pada dangke.

Dangke merupakan hasil fermentasi dari susu, dan cara membuatnya pun tidak begitu sulit. Berikut cara responden membuat dangke, keju lokal asal enrekang.

✓ **Cara membuatnya:**

1. Tuang susu kedalam panci/wajan;
2. Rebus sampai suhu sekitar 70-80C {Memperkirakan saja karena tidak ada alat untuk mengukur suhu dirumah ketika membuat dangke }
3. Sebelum mendidih, masukan getah pepaya beberapa tetes {jangan terlalu banyak, karena jika getah pepayanya terlalu banyak maka akan membuat rasa dangke menjadi pahit }

4. Aduk secara rata sampai susunya menggumpal/padat dan terpisah dengan kandungan air dari susu.
5. Setelah susunya sudah menggumpal/padat dan mirip dengan tahu yang agak kenyal, pisahkan dengan airnya;
6. Setelah itu, masukkan pada cetakan [biasanya orang-orang dikampung menggunakan tempurung kelapa sebagai cetakannya];
7. Tunggu beberapa saat sampai dangke agak mengeras kemudian keluarkan dangke dari tempurung kelapa yang sudah mengeras dan bungkus dangke dengan menggunakan daun pisang untuk siap di jual;
8. Jika ingin memberikan rasa asin, dangke bisa direndam dengan air garam;
9. Selain itu, dangke juga mempunyai rasa yang enak jika digoreng.

### **5.5 Perilaku Manajerial Penawaran**

Pola perilaku manajerial penawaran menunjukkan bahwa potensi penawaran produk dangke peternak dapat dilakukan di pasar tradisional di Kabupaten Enrekang atau pasar diluar Kecamatan Baraka. Bentuk Produksi dangke di Kecamatan Baraka dijadikan oleh-oleh dan penawaran dilakukan dirumah produksi dangke setiap harinya, banyak permintaan konsumen belum terpenuhi karena produksi kurang, sementara permintaan banyak.

Kondisi, dimana produksi sedikit dan permintaan banyak, namun harga tidak berubah atau harga tidak naik, artinya tidak sesuai dengan teori ekonomi bahwa “jika kondisi barang kurang dan permintaan banyak, berarti harga naik alasanya, karena sifat produksi dangke adalah mudah rusak, mudah busuk, tidak tahan lama, tidak



berorientasi pada keuntungan, tetapi hanya senang dan bangga jika produksi dapat terjual untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang berupa harga kekeluargaan.



## VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pola perilaku manajerial dalam produksi dangke sapi di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

1. Keterbatasan bahan baku (susu segar) yang dihasilkan setiap hari sebanyak 6 liter per ekor dengan produksi dangke yang dihasilkan sebanyak 24 buah per hari.
2. Kurangnya keinginan (motivasi) peternak untuk mencari bahan baku pada peternak lain di luar Kecamatan Baraka.
3. Keterbatasan modal menjadi penghambat peternak di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, untuk tidak menambah ternak sapi perah.
4. Kemampuan tenaga kerja dalam membuat dangke semakin terampil dalam produksi dangke semakin berkualitas.
5. Penawaran atau penjualan produk dangke dilakukan di rumah tinggal peternak sebagai tempat produksi, bentuk dan besarnya berupa potongan batok kelapa dengan kemasan menggunakan daun pisang.

#### 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan sebagai berikut:

1. Agar peternak menambah modal untuk menambah populasi ternak sapi perah meningkatkan bahan baku (susu segar) produksi dangke.

2. Agar pemerintah dapat memberikan sumbangan sapi perah untuk menambah populasi ternak sapi peternak untuk meningkatkan bahan baku (susu segar) dan produksi dangke dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang.
3. Modal dalam usaha ini melalui pinjaman keluarga atau lembaga keuangan atau perbankan.
4. Agar menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Peningkatan Produksi Dangkae*. [http:// disnakin. Wordpress .com/ 2012/06/29/peningkatan-produksi-dangkae](http://disnakin.wordpress.com/2012/06/29/peningkatan-produksi-dangkae). Diakses pada tanggal 14 November 2013.
- Anonim. 2012. *Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Mengefisienkan Biaya Persediaan*. Diakses pada Tanggal 3 Maret 2014.
- Ardiyati, A. 2011. *Penawaran Daging Sapi di Indonesia (Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2014)*. Tesis. Program Magister Perencanaan dan Publik. Kekhususan Manajemen Sektor Publik. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baba, S., Muktiani, A., Ako, A. & Dagong, M.I.A. 2011. *Keragaman dan Kebutuhan Teknologi Pakan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang*. Jurnal Media Peternakan.
- Iryadini, L. 2010. *Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniasari.P. 2011. *Analisis Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Kabupaten Kendal (Studi Kasus Pada Industri Kecil Genteng Press Di Desa Meteseh Kecamatan Boja)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nugroho, B. A. 2011. *Keragaan Peternak Sapi Perah Di Jawa Timur (Studi Pada Empat Wilayah Pos Penampungan Susu/Pps)*. Jurnal AGRISE Volume XI No. 2. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya. Malang.
- Padapi, A. 2012. *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Chicken Nugget Fiesta di Swalayan Gelael Makassar*. Skripsi. Fakultas Peternakan UNHAS. Makassar.
- Purwanti, E. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. STIE AMA Salatiga. Among Makarti Vol. 5. No. 9.
- Rasyid, K. 2006. *Analisis Pengaruh Berbagai Faktor Terhadap Jumlah Produksi Pakan Ternak Unngas (Studi Kasus pada PT. Cargill Indonesia, Makassar)*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Rahman, S. 2014. *Studi Pengembangan Dangke Sebagai Pangan Lokal Unggulan Dari Susu Di Kabupaten Enrekang*. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan Vol.3 No.1. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Makassar.
- Riyanto Agus. 2012. *Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarinah. 2009. *Kontribusi Pendapatan Pengolahan Dangke Terhadap Total Pendapatan Kepala Keluarga Pengolah Dangke di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang*. Skripsi.Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Saryono & Anggraeni, M. Dwi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Muha Medika. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Winarno, B. 2008. *Hmm, soal Seafood, Makassar Emang Nggak Ada Matinye*. <http://wisatamelayu.com/id/opinion-86-makassar-lagee.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2013.
- Winoto, W. 2012. *Persiapan Memulai Usaha Agara Sukses*. <http://www.wahyu-winoto.co./2012/persiapan-memulai-usaha-agar-sukses.com>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2014.
- Yusron, Z. 2008. *Dangke Makanan Alternatif, Bisa Mencegah Gizi Buruk*. <http://www.kr.id/web/detail.php>. Diakses pada tanggal 15 November 2013.

## Lampiran 1. Contoh Transkrip Wawancara dengan Responden

### Transkrip Wawancara

**Peneliti** : Apakah ada masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam produksi dangke?

**Responden:** Kalau dibilang masalah pasti ada. pesanan dangke selalu banyak, malah kita yang tidak bisa terima semua pesanan dari orang karena susu yang dihasilkan oleh ternak sapi perah juga terbatas. Sapi perah yang saya pelihara cuma 6 yang berproduksi, 1 ekor sapi hanya menghasilkan 6 liter saja. Dalam 1 hari saya bisa dapat 24 buah dangke saja.

**Peneliti** : Kalau begitu, kenapa Bapak tidak mencari bahan baku (susu) di peternak lain?

**Responden:** biasa saya membeli susu di teman kalau kebetulan ada susunya yang tersisa, tapi itupun bukan dalam jumlah yang banyak. Karena memang peternak di Kecamatan Baraka kekurangan susu. Ada juga peternak yang tidak menjual susu jika ada yang tersisa dengan alasan sebagai persediaan jika tiba-tiba ada orang yang pesan dangke.

**Peneliti** : Kenapa Bapak tidak mencari susu di luar Kecamatan Baraka?

**Responden:** Kalau mencari susu keluar tidak ada waktu karena saya juga urus kebun, menurut saya kita rugi karena biaya transportasinya lagi. Sedangkan harga jual dangke tetap sama. Tapi informasi dari teman saya kalau hampir semua peternak memang kekurangan bahan baku, baik

**Peneliti** : Apa yang membuat Bapak tertarik untuk berusaha dangke sapi?

**Responden:** Awalnya saya hanya mencoba-coba untuk beternak sapi perah. Hanya 4 ekor sapi yang saya pelihara pada saat itu. Kebetulan

pada saat itu, baru saya yang pelihara sapi perah di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka. Tapi selama 2 tahun saya pelihara sapi, saya merasa sangat rugi karena sapi yang saya pelihara mati 1. Tapi saya terus mencoba untuk tetap memelihara sapi perah. Dan akhirnya sampai saat ini hasilnya lumayanlah susu yang dihasilkan dapat di olah menjadi dangke. Apalagi peminat dangke itu banyak. Sekarang saja harga dangke saya jual Rp 20.000/buah. Alhamdulillah hasil penjualan dangke dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri.



## Lampiran 2. Identitas Responden

Identitas Responden							
Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Berusaha Dangke	Jumlah Tanggungan	Skala Usaha	
						Jumlah Ternak	Ternak Produktif
Muh Faulus	42	Laki-laki	SMA	6	4	10	6







#### Lampiran 4. Foto Dokumentasi penelitian

**Gambar 1.** Bahan baku dangke (susu sapi segar)



**Gambar 2.** Pendinginan dan pencetakan dangke



**Gambar.3** Dangke yang suda jadi dan siap di jual



**Gambar 4.** Proses pengolahan produksi dangke



## RIWAYAT HIDUP



**ABDULLAH** dilahirkan di Dusun Sikolong Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Juni 1992 sebagai anak ke tiga dari 7 bersaudara dari pasangan bapak Leman beralamat lamba Desa Sanglepongan, dan ibu Syamriati beralamat Lamba Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Memulai pendidikan di MI Guppi Lamba (Madrasah Ibtidaiyah), Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2006 kemudian melanjutkan pendidikan di Mts Guppi Lamba (Madrasah Tsanawiyah) Kabupaten Enrekang dan lulus pada pada tahun 2009. Pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Curio Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2012 dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Universitas Bosowa Makassar serta selesai pada tahun 2018.